BAB III
BIOGRAFI DAN CORAK PEMBAHARUAN MUHAMMAD ABDUH

Negeri Mesir merupakan pusat terpenting dalam dunia Islam, dan sebagai upaya meyaingi ekspansi Inggir ke dunia Islam, Napoleon Bonaparte melakukan ekspansi ke Mesir. Maka dalam waktu kurang satu bulan negeri Mesir yang diperintah oleh kaum Mamalik jatuh kepada kekuasaan Napoleon Bonaparte yang pada waktu itu telah menggunakan pealatan modern.

Akan tetapi kedatangan Napoleon tidak hanya dengan membawa pasukan dan peralatan perang modern saja, tetapi ia juga membawa peralatan-peralan modern lainnya; peralatan percetakan sebagai sarana maklumat-maklumat bagi Napoleon Bonaparte dan disamping itu juga membawa para ilmuwan-ilmuwan yang kemudian mendirikan lembaga-lembaga ilmiah dan laboratorium di Cairo. Kondisi ini tentunya akan sangat berpengaruh bagi kemajuan dunia Islam khususnya Mesir untuk perjalanan selanjutnya.[1]

Interaksi budaya lokal (Mesir) dengan budaya yang dibawa oleh Napoleon Bonaparte itu sedikit banyak telah memberikan kesadaran kepada masyarakat Mesir, bahwa umat Islam telah mengalami ketinggalan yang jauh oleh peradaban Eropa. Demikian kesan para kaum terpelajar Islam pada waktu itu terhadap kemajuan yang telah di peroleh Eropa. Kesadaran akan kemunduran itu telah menimbulkan hasrat kepada umat Islam untuk maju kembali sebagaimana dimasa silam. Gerakan pembaharuan yang pertama kali timbul di Mesir ini dipelopori oleh Muhammad Ali Pasha, seorang perwira

---

[1] Harun Nasution, ***Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,*** UI Press Jakarta, 1987,hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Turki yang turut berperang melawan tentara Perancis yang kemudian mengantarkanya menjadi seorang penguasa Mesir.

Gerakan pembaharuan yang dilakukannya adalah membenahi kondisi pendidikan dan kemiliteran, dengan jalan melakukan pengiriman orang-orang Mesir untuk belajar ke Eropa terutama Ke Paris. Dan di Cairo sendiri ia mendirikan sekolah-sekolah; seperti Sekolah Militer pada tahun 1815, Sekolah Teknik pada tahun 1816, Sekolah kedokteran pada tahun 1827, Sekolah Apoteker pada tahun 1829, Sekolah Pertambangan pada tahun 1834, Sekolah Petanian pada tahun 1836 dan Sekolah Penterjemah pada tahun 1836.[2]

Dalam kepemimpinannya Muhammad Ali sebagai penguasa Mesir tidak banyak mengalami kesukaran dalam melakukan gerakan pembaharuannya terutama dalam bidang pendidikan, militer dan ekonomi. Akan tetapi ia merupakan seorang raja yang abosolut dan otoriter yang banyak menguasai sumber kekayaan alam seperti; pertanian dan perdagangan. Bahkan sikap otoriter ini juga banyak dilakukan oleh para pegawainya dalam melaksanakan kehendak dan kepemerintahannya, sehingga banyak rakyat yang merasa tertekan dan tertindas. Untuk mengelak dari kekerasan pemeritahan Muhammad Ali dan para aparatnya banyak rakyat yang terpaksa berpindah-pindah tempat tinggal.

A. Riwayat Kelahirannya

Dalam suasana yang sedimikian itu Muhammad Abduh lahir di salah satu desa Mesir dalam suatu keluarga petani biasa, ayahnya bernama Abduh

---

[2] Ibid, ***Muhammad Abduh dan Teologi Rasional,*** hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Haans Chairullah seorang berdarah Turki, sedangkan ibunya mempunyai silsilah keturunan orang besar Islam yaitu Umar bin Khathab,[3] yaitu Khalifah kedua dari khulafaur Rosidin. Banyak kalangan yang mengatakan bahwa tahun kelahiran Muhammad Abduh itu tidak diketahui sacara pasti, kebanyakan dari mereka menguti pendapat Charles C. Adam dalam bukunya "Islam and Modernism in Egypt", yang menulis bahwa tempat dan kelahiran Muhammad Abduh tidak di ketahui secara pasti, tapi menurut pendapat umum ia lahir pada tahun 1849. Dalam hal ini kebanyakan kalangan merujuk kepada pendapat Muhammad Abduh sendiri yang mengatakan bahwa tahun kelahiranya satu tahun lebih awal dari tahun tersebut, yaitu pada tahun 1848 M.[4]

Tempat dan waktu kelahiran Muhammad Abduh memang tidak banyak diketahui. Oleh karena itu ada baiknya kita melihat (refleksi) terhadap perjalanan orang tua Muhammad Abduh yang sedikit banyak memberikan bimbingan dan pengaruh kepada Muhammad Abduh.

Pada masa pemerintahan Muhammad Ali Pasha (1805-1849), Ayah Muhammad Abduh melarikan diri dari dusunnya yaitu propinsi Buhairah di Mesir Selatan. Hal ini disebabkan karena kakek Muhammad Abduh disinyalir sebagai orang yang turut menentang kepemimpinan Muhammad Ali dan tuduhan serupa juga dijatuhkan kepada ayahnya.[5] Tujuannya untuk menghindarkan diri dari kekejaman pegawai pemerintah di daerahnya, kemudian ayahnya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, dan akhirnya sampai di propinsi Charbia dimana ia bertemu dengan Junainah,

---

[3] Muhammad Abduh, ***Risalah Tauhid,*** Terj. KH. Firdaus Bulan Bintang Jakarta 1992 hal 7
[4] Ibid. ***Risalah Tauhid,*** hal. 11
[5] Ibid. ***Risalah* Tauhid,** hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian Mereka kawin dan disusul dengan kelahiran Muhammad Abduh.[6] Bebarapa tahun kemudian mereka kembali bersama dengan keluarganya ke Mahallad Nasr sebuah desa di salah satu propensi Mesir. Disinilah kemudian Muhammad Abduh dibesarkan dan berkembang menjadi dewasa.

Tidak diketahuinya secara pasti temapat dan hari kelahirannya di dalam suasa dunia Mesir semacam itu adalah soal yang biasa. Dan sama sekali tidak mengurangi nilai sedikitpun bahwa ia lahir sebagai seorang tokoh besar; pejuang dan pembaharu dikemudian hari, bahkan suasana politik di negeri Mesir diliputi oleh kekejaman penjajah itulah yang turut mempengaruhi perkembangan pemikiran Muhammad Abduh.

Ayah-bunda Muhammad Abduh tergolobg orang yang mempunyai sifat mulia dan alim serta dihargai dikalangan masyarat, walau mereka tidak berpendidikan. Karena kesadaran beragama orang tuanya yang tinggi, maka Muhammad Abduh dicarikan guru untuk mengajarnya. Dari masa kecil itulah Muhammad Abduh sudah mulai belajar agama, dengan telah diketahui latar belakang pendidikan dan kehidupan orang tua Muhammad Abduh.

B. Riwayat Pendidikannya

Di dalam pendidikan Muhammad Abduh disebut pula beberapa nama yang mewarnai pendidikannya. Pada mulanya Muhammad Abduh diasuh oleh kedua orang tuanya yang, walaupun kedua orang tuanya tidak berpendidikan tinggi, tetapi keduany merupakan orang-orang yang taat dan teguh beragama. dengan bimbingan orang tuanya dalam mendidik dan berkat kecerdasan Muhammad

---

[6] Ahmad Hanafi, Pengantar Teologi Islam, Pustaka al Husna Jakarta 1992, hal. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abduh maka dengan cepat ia sudah dapat menulis dan membaca AL Qur'an dengan baik, bahkan dalam waktu dua tahun Ia sudah dapat menghafal Al qur'an, tepatnya dalam usia 12 tahun Ia telah menghafal Al Qur'an.[7]

Pada tahun 1863, Ia dikirim ke tempat pendidikan agama terbesar di tempat tinggal ibunya yaitu di Masjid Ahmadi di Tantaha.[8] Namun, setelah dua tahun mengikuti pelajaran-pelajaran dimasjid itu ia tidak tahan karena sistem atau metode pendidikan pengajan yang dinilainya masih kuno dan amat memayahkan (baca: Latar belakang Masalah); menghafal dengan tidak mengerti arti dan maksudnya, sehingga ia merasa tidak pernah merasa memperoleh hasil dari belajarnya. Maka kemudian ia lari (keluar) dari sana. Dan kemudian ia pun menikah (1866) dan berniat menjadi petani. Tepai empat puluh hari dari perkawinanya kemudian ia dipaksa kembali ke Thanta oleh orang tuanya.[9]

Muhammad Abduh bukan hanya tidak menuruti kemauan orang tuanya, tetapi ia juga malah lari kerumah salah seorang kerabat dari ayahnya (Syekh Muhamma Darwisy Khadr; pamannya). Syekh Muhammad Darwis, yang banyak mengadakan perjalanan ke Mesir, belajar berbagai macam ilmu agama Islam dan ia juga pengikut Tharikat Al Syaziliah.[10] Kedatangan Muhammad Abduh disambutnya dengan hangat, Muhamam Abduh yang mulai putus asa dalam mencari ilmu itu kemudian diarahkanoleh pamannya dengan menjelaskan bahwa semua ilmu itu bisa dipelajari dan ia menolak pendapat yang mengatakan bahwa ilmu itu ada yang tidak bisa dipelajari. Berkat

---

[7] Loc.cit., ***Risalah Tauhid,*** hal 7
[8] Ibid, ***Risalah Tauhid***, hal 7
[9] Harun Nasution, ***Pembaharuan Dalam Islam,*** Bulan Bintang Jakarta, 1992, hal. 146
[10] Op.cit, ***Muhammad Abduh dan Teologi Rasional,*** hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesabaran dan kebijakan panyannya itu kemudian timbul semangat baru dalam diri Muhammad Abduh Dan sejak saat itulah ia mulai bergairah dan belajar dan membaca buku-buku yang bermanfaat baginya. Atas bimbingan dan penjelasan- penjelasan dari pamannya itu, Ia akhirnya ia mengerti apa yang dibaca, dan mulailah ia tertarik untuk membaca dengan sendirinya. Di antara buku-buku yang bayak menarik minatnya ketika itu adalah buku-buku tentang Tasawuf dan Teologi.[11] Maka sebenarnya yang banyak menggugah mental dan pikiran Muhammad Abduh adalah pamanya sendiri.

Bimbingan dan pelajaran dari pamannya itulah ia mulai mengenal tahap ilmu-ilmu yang lain, dan pelajaran tasawuf sedikit banyak mempengaruhi pukiran Muhammad Abduh selanjutnya. Dan setelah banyak mengalami perubahan mental terhadap pelajaran maka pada tahun 1866 Muhammad Abduh kembali ke masjid al Ahmadi di Tantah untuk belajar lagi. Disana ia tidak hanya dapat mengerti atas pelajaran-pelajaran yang disampaikan gurunya, tetapi --karena kecerdasannya-- ia juga menjadi tempat bertanya bagi teman-temannya. Setelah tamat kemudian ia pergi ke Cairo untuk melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al Azhar.

Di Al Azhar pun mula-mula Muhammad Abduh tidak merasa puas dengan pelajaran-pelajaran yang disampaikan karena metode dan sistem-sistemnya. Namun dengan penuh kesabaran dan kebijakan pamannya selalu memperhatikan dan memberikan pengarahan dan selalu mengajaknya berdialog mengenai ilmu-ilmu yang dipelajari muhammad Abduh setiap kali liburan. Atas pengarahan dan hasil dialog dengan pamannya itulah maka sekembalinya

---

[11] Afif Azhari dan Mimien Maimunah, ***Muhammad Abduh dan Pengarunya di Indonesia,*** Al Ikhlas Surabaya 1996 hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke Al Azhar ia muali belajar sendiri ilmu-ilmu yang tidak pernah diperolehnya dari Al Azhar; ilmu-ilmu umum seperti filsafat, mantiq, ilmu tehnik dan ilmu politik. Karena di al Azhar pada waktu itu hanya mempelajari ilmu-ilmu agama sebagaimanan yang ditulis oleh al Jabarti dari dialog seorang pembesar Turki yang sedang melakukan kunjungan ke Mesir dengan Rektor Al Azhar. Apakan di Al Azhar ini juga diajarkan ilmu matematika dan ilmu-ilmu dunia lainnya. Pertanyaan itu tidak dapat dijawab bahkan Rektor mengaku tidak mengenal ilmu-ilmu itu, karena ilmu-ilmu itu termasuk dalam bidang fardu kifaya dan hanya diajarkan oleh ulama-ulama diluar al Azhar. Mendengar jawaban itu pembersar Turki tersebut berkata; di Turki kami mendengar, bahwa Mesir adalah pusat ilmu, tetapi di al Azhar saya tidak menjumpai apa yang saya cari.[12]

Demikianlah kondisi Al Azhar pada waktu itu, maka tidaklah mengherankan kalau kemudian Muhammad Abduh mencari ilmu-ilmu tersebut di luar Al Azhar. Ia belajar ilmu umum kepada gurunya yang bernama Hasan At Thowil. Akan tetapi ilmu-ilmu yang diterimanya itu masih kurang memuaskan bagi Muhammad Abduh, begitu pula dengan pelajaran-pelajaran yang diterimanya dari Al Azhar juga kurang menarik perhatiannya. Maka tidaklah mengherankan bilamana Muhammad Abduh lebih tertarik membaca kitab-kitab yang dipilihnya dari perpustakaan.[13]

Sikap Muhammad Abduh yang rasional ini pernah disinyali oleh ulama Al Azhar sebagai penganut Mu'tazilah tetapi Muhammad Abduh menolaknya dengan mengatakan; kalau aku keluar dari paham asy'ari mengapa aku harus

---

[12] Op.cit. ***Muhammad Abduh dan Teologi Rasional,*** hal. 12
[13] Ibid, ***Muhammad Abduh dan Teologi Rasional,*** hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk paham mutazilah dab aku tidak mau takliq kepada siapa pun karena yang kuutamakan adalah argumen yang kuat. Akan tetapi, ternyata peristiwa itu malah mempunyai pengaruh pada waktu ujian akhirnya.[14]

Sewaktu masih menjadi mahasiswa di Al Azhar Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaludin al Afghoni yang pada saat itu kebetulan mengunjungi Mesir. Pertemuan tersebut memberikan ketertarikan Muhammad Abduh untuk belajar filsafat, logika matematika tasawuf dan tafsir dan tidak hanya itu saja Muhammad Abduh juga mengajak teman-temannya (sesama mahasiswa Al Azhar) untuk belajar bersama kepada syekh Jamaluddin Al Afghani.

C. Karier Yang Pernah Dijabatnya

Dengan kelulusan yang gemilang itu maka kemudian ia diberi kepercayaan untuk menjadi dosen di universitas al Azhar Cairo dan universitas Darul Ulum. Penghargaan tersebut diberikan berkat bantuan usaha dari Riyadl Pasha yang menjadi perdana mentri pada waktu itu. Tepatnya tahun 1877 ia diangkat menjadi dosen dan mulai saat itu. Disamping itu ia juga memberikan pelajaran kepada beberapa mahasiswa yang datang kerumahnya yanag tidak hanya terikat kepada ilmu-ilmu agama tetapi juga mencakup ilmu-ilmu logika filsafat, sejarah dan peradaban Eropa yang pernah diperolehnya dari bacaan dan bimbingan gurunya Jamaluddin Al Afghani.[15]

Disamping itu kegiatan-kegiatan Muhammad Abduh tidak hanya terbatas hanya kepada mengajar, tetapi ia ajuga arajin menulis artikel-artikel

---

[14] Ibid. ***Muhammad Abduh dan Teologi Rasional,*** hal. 12
[15] Ibid, ***Muhammad Abduh dan Teologi Rasional,*** hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk surat kabar terutama di al Harm. Tulisannya lebih banyak menyangkut ilmu-ilmu pengetahuan yang mempunyai keterkaitan erat dengan ide-ide pembaharuannya, disamping persoalan-persoalan agama.

Karier itu tidak lama dijabatnya karena perhantian yang dipegang oleh khadivenya Taufiq Pasha yang tidak setuju dengan pembaharuan, akibatnya Muhammad Abud dipecatnya, tetapi pada tahun berikutnya seorang bekas perdana menteri yang berfaham liberal (Riyadl Pasha) mengangkat Muhammad Abduh untuk menjadi pimpinan majalah "Al Waqai Al Misriyah". Melalui meidia inilah Muhammad Abduh dengan leluasa menuliskan artikel-artikel yang bisa membawa para pembacanya sadara akan nilai pembaharuan. Disamping dengan cara sengaja ia mengritik pemerintah dengan kondisi rakyatnya yang kehilangan rasa kebangsaan dan sistem pindidikan dan pengajaran yang baik.

Dan saat terjadi pemberontakan Muhammad Abduh ditangkap dan dibuang (diasingkan) ke Bairut. Ternyata disana ia malah mendapat kesempatan belajar dan bahkan ia juga kesempatan untuk mengajar di perguruan tinggi Sulthaniya.[16]

Pada awal tahun 1884 Muhammad Abduh pergi ke Paris, dan disana ia bertemu dengan guru yang dikagumi, yaitu jamaluddin Al Afghani, kemudian keduanya membuat gerakan Urwatul Wutsqo yang berupaya memberikan kesadaran umat Islam seduni. Dan untuk mencapai cita-citanya itu maka diterbitkannya majalah Al Urwatul Wusqo.[17] Dalam waktu yang relatif singkat majalah tersebut telah tersebar luas sehingga menimbulkan kegeraman kalangan imprealisme.

---

[16] Op.cit, ***Muhammad Abduh dan Pengaruhnya,*** hal. 28
[17] Ibid, ***Muhammmad Abduh dan Pengaruhnya,*** hal 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pengalaman perlawanan yang dilakukan di Paris dan beberapa perlawanannya dibeberapa negara Eropa ternyata mempunyai arti yang sangat penting baginya. Suatu hal yang sangat menguntungkan, bahwa ia telah diijinkan kembali ke Mesir dan pada tahun 1889 ia kembali ke Cairo.[18] Dan setibanya dari luar negeri ia menerima jabatan yang penting, yaitu memperbaiki Univesitas al Azhar sebagaimana yang ia cita-citakan.

Pada tahun 1899 ia dianggat oleh pemerintah untuk menduduki jabatan sebagai Mufti di Mesir.[19] Ia menekuni jabatan itu dengan baik dan jabatan itu ia jabatan sampai ia meninggal dunia. Disamping itu ia juga berusaha mengadakan perbaikan-perbaikan di Universitas Al Azhar Yang sudah lama menjadi impiannya.

Demikian jabatan-jabatan yang pernah dijalaninya oleh Muhammad Abduh. Hal ini dilakukan karena semangatnya dalam membela umat Islam dari serangan luar dan kemunduruannya. Denag memalui jabatan - jabatan karier-karier yang pernah diebannya ia bisa meniupkan ide-ide pembaharuannya untuk membengkitkan Islam. Namun sangat disayangkan, ternyata ia tidak diberi umur panjang pada tahun 1905 ia pulang kerahmatullah.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemikira Pembaharuan Muhammad Abduh

Pemikiran dan perjuang Muhammad Abduh dalam memperbaharui umat Islam sebenarnya sudah nampak sejak ia masih remaja, yakni sewaktu ia belajar di masjid Syekh Ahmadi Thanta. Namun untuk memperoleh kronologis yang sistematis, maka ada baiknya dipaparkan berbagai

---

[18] Op.cit., ***Pengantar Teologi Islam,*** hal. 151
[19] Loc.cit., ***Risalah Tauhid,*** hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan (faktor; kondisi) yang turut melatar belakangi gerakan pembaharuan pemikirannya.

1. Faktor Internal

Pertama kehidupan Muhammad Abduh sejak kecil sudah berada dilingkuang penderitaan sebagai akibat dari kekerasan pihak *kolonialisme* dan pemerintahan Mesir yang dipegang oleh *khadive-khadive* yang memerintah dengan otoriter.

Disamping itu faktor yang cukup mendasar bagi perkembangan pemikiran Muhammad Abduh adalah semangatnya untuk mencari kepuasan yang tidak pernah ditemukan sehingga mendorongnya untuk mencari dan mencari. Hal ini bisa di lihat sejak ia belajar di masjid al Ahmadi hingga di al Azhar, yang setiap kali ia tidak pernah menemukan kepuasa terhadap sistem pengajaran serta kurangnya materi-matiri (ilmu) yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan. Namun demikian itu tiadak membuatnya putus aza, tetapi malah mendorongnya untuk mencari sesuatu yang tidak ditemukan olehnya dilembaga itu. Sehingga ia dipertemukan dengan Syaid Jamaluddin Al Afghani, dan dari al Afghonilah kemudian Muhammad Abduh banyak belajar dan bebrdiskusi tentang beberapa ilmu yang tidak perbah diperolehnya di al Azhar

2. Faktor Eksternal

Sebagaimana telah dipaparkan dimuka, bahawa saat kelahiran dan pertumbuhan Muhammad Abduh --sejak masa kanak-kanak hingga dewasa- bangsa mesir merupakan daerah jajahan bangsa Perancis (Napoleon Bonaparte). Dan sebagai bangsa terjajah sudah barang tentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri Mesir banyak mengalami tekanan-tekanan dan berbagai macan bentuk penindasan lainya (bentuk-bentuk kedhaliman; eksploetasi kekayaan). Disamping itu para pemimpin bangsa Meris sendiri yang di pegang oleh *khadive-khadive* ternyata menjalankan pemerintahannya dengan sistem otoriter, disamping itu juga banyak mengadakan keualisi dengan kaum imperialism hanya untuk kepentingan pemerintah semata. Sehingga dalam perjalanannya banyak mendapat tangtangan dari gerakan-gerajan Nasionalisme, yang didalamnya Muhammada Abduh juga turut serta.

Dari keterlibatanya itu akhirnya Muhammad Abduh ditangkan dan dibuang (diasingkan) ke Bairut, kemudian dari Bairu ia hijrah ke Paris untuk bergabung dengan al Afghani untuk melakukan perjuangan (pembelaan terhadap Islam) atas stetemen-stetemen orang-orang Eropa terhadap agama Islam.

Perlawatan dan perjuangan Muhammad Abduh di Eropa; Bairut, Libanon Prancis dan Inggris. Yang sedikit banyak Muhammad Abduh telah terggugah oleh kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh dunia Barat dan Eropa. Disamping itu perjumpaanya dengan Harbert Spencer (filosof Inggris) yang banyak melakukan diskusi-diskusi,[20] yang sedikit banyak akan terjadi proses tranfer nilai (pengetahuan), sehingga ia memahami benar akan kecurangan dan kelicikan kolonialisme dan imprialisme.

3. Kondisi Umat Islam

Sebagaimana dijelaskan di muka bawa dalam persoalan peradaban dan kebudanyaan umat Islam pada waktu itu, boleh dikatan jauh tertinggal dari peradaban barat. Namun disebagaian kalangan umat Islam

[20] Op.cit., ***Pengantar Teologi Islam,*** hal.152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada yang menolak apa yang dihasilan oleh dunia Barat dengan tetap mengkalim diri sebagai kebenaran, kondisi ini jelas sangat tidak menguntungkan bagi keberadaan Islam khusunya dalam pandangan Barat, sehingga tidak jarang Islam dianggap sebagai biangkerok dari kesetatisan dan belenggu kemajuan (modernism). Dalam kondisi inilah muhammad abduh terdorong untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian antara ajaran-ajaran Islam dengan ilmu-ilmu modern. Karena bagi Muhammad Abduh Islam adalah Agama yang rasional maka sebagai konsekwensinya Islam tidak akan menolak ataupun menentang apa yang dihasilkan akal selama apa yang dihasilkan itu mengandung kemaslahatan. [21]

E. Muhammad Abduh dan Pembaharuan pemikiran Islam

Dalam pandangan Muhammad Abduh satu satunya jalan untuk membangunkan umat Islam dari kondisi ke-stagnasian dan kemunduran ialah dengan mengadakan pembaharuan (islah). Pada prinsipnya corak pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh mempunyai kesamaan corak dengan tokoh-tokoh pembaharu sebelumnya, seperti **Muhammad Abdul Wahab, Ibnu Taimiyah** dan **Ibnu Qoyyim**. Sebagaimana yang diungkapkan oleh **Delian Noer** bahwa *sumber-sumber yang dipergunakan oleh Muhammad Abduh itu berasal dari Ibnu taimiyah dan Ibnu Qoiyyim.* Hal ini dapat diketahui dari semangat pembaharuannya ia selalu berupaya kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagaimana yang pernah terjadi pada masa salaf.

---

[21] Muhammad Abduh, ***Al Islam,*** Alih Bahasa, Mujib Efendi, Bulan Bintang Jakarta, Cet. III, 1989 hal 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melalukan revolusi (pembaruan) Muhammad Abduh tidak pernah memisahkan antara dimensi spiritual agama dan dimensi sosial-politik (skular). Akan tetapi Muhammad Abduh membagi ajaran-ajaran agama menjadi dua kelompok sebagaimana dalam pandangan Ibnu Taimiyah agar kedunya tidak saling terkait satu sama lain, sehingga masing-masing dapat leluasa berkembang menurut jalannya sendiri.[22]

Dalam menghadapi kemunduran umat Islam yang sangat komplek, Muhammad Abduh mempunyai pendapat bahwa fanatisme yang melanda umat Islam telah mengantarkannya kepada situasi kejumud sehingga umat Islam tidak mau (merasa berat) menerima perubahan dan lebih berpegang pada tradisi lama, serta kemunduran umat Islam itu disebabkan oleh kejumudan sehingga berdampak pada pemahaman agama yang tidak benar.

Pemikiran Muhammad Abduh dalam masalah pembaharuannya tidak dapat dipisahkan dari pemikiran teologinya. Dan untuk mengetahui corak pemikiran teologinya maka kita bisa melihat steteman yang menurutnya bahwa manusia hidup itu tergantung pada keyakinannya dan apabila keyakinannya benar maka akan benar pula perjalanan hidupnya dan aqidah itu bisa benar apabila orang itu mempelajari dengan cara yang betul.[23]

Pemikirannya dalam soal teologi tercermin dalam karangannya Risalah Tauhid. Pemahaman yang benar tentang ajaran Islam sangat penting sekali bagi kepentingan umat. Sebagaimana tentang qodho' dan qodar karena masalah tersebut akan sangat berpengaruh bagi kemajuan umat Islam. Melihat satu kenyataan bahwa pemahaman tentang qodho' dan qodar yang salah akan menimbulkan pengaruh yang negatif dalam

---

[22] Op.cit, ***Muhammad Abduh dan Pengaruhnya,*** hal. 33
[23] Op.cit, ***Risalah Tauhid,*** hal. 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan umat yang tercermin dalam sikap menggantungkan diri baik pada orang lain maupun pada imposible head (tangan ghoib).

Paham Jabariyah dalam pandangan Muhammad Abduh tidak ubahnya sebagai paham taklid dan tidak mengajarkan kreatifitas umat dan sebagai implikasinya adalah paham itu tidak bisa mengankat kaum muslimin dan ketingian status mereka.[24] Dari pemahaman agama yang benar, manusia akan tergugah untuk maju.

Perlu ditegaskan disini bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh tidak hanya cukup kembali kepada ajaran yang asli sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Abduh Muhammad Abdul Wahab tetapi juga harus disesuaikan dengan situasi modern, karena kondisi umat Islam sekarang sudah jauh berbeda dengan kondisi umat Islam masa klasik.

F. Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh

Untuk dapat mengetahui pengaruh pemikiran Muhammad Abduh, pertama kita bisa mengadakan penelitian literer tentang bagaimana pendangan kalangan (banyak orang) tentang pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh). Diantaranya telah diungkap oleh A. Hanafi dalam bukunya Pengantar Teologi Islam mengenai sedert nama para penulis masa modern terhadap pandangan dan gagasan-gagasan Muhammad Abduh.[25]

Dari pendapat-pendapat mereka itu, pada intinya dapat diambil kesimpulan bahwa gagasan Muhammad Abduh adalah suatu upaya dalam memberikan ruang persesuaian antara Islam dengan ilmu-ilmu modern. Hal ini bisa dilihat dalam upayanya memperbaharui sistem pendidikan al Azhar.

---

[24] Harun Nasution, ***Pembaharuan Dalam Islam,*** Bulan Bintang Jakarta, 1992, hal. 61-62

[25] Untuk lebih jelasnya baca; Ahmad Hanafi, Pengatar Teologi Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu bila dicerna dan diambil interpretasi dari pengatar penerbit al Manar, khusunya mengenai buku Risalah Tauhid yang menuliskan; bahwa tersebarnya buku ini (Risalah Tauhid) di Mesir, telah membawa perubahan sedemikian rupa (maju) bahkan buku ini telah mengalami translit kebeberapa bahasa. Dari sisi dapat dipahami bahwa pengaruh pemikiran Muhammad Abduh sangat besar pengaruhnya dalam pembaharuan demikiran Islam khususnya dalam mengantarkan bangsa Mesir. menuju proses Modernisasi.

Di Indonesia sendiri pengaruhpemikiran Muhammad abduh, boleh dikatakan cukup besar, hal ini diketahui dari upaya proses pembahruan pemikiran Islam Indonesia, baik yang dilakukan secara individual, maupun secara organisatoris. Muhammadiah misalnya, sekalipun tidak secara keseluruhan mengajarkan paham abduhisme, tetqapi dalam banyak hal gerakan ini mempunyai banyak kesamaan dengan gagasan-gagasan Muhammad Abduh, khusunya dalam bidang pendidikan.

Di samping itu, yang tak kalah penting dalam penyebaran abduhisme (pandangan-pandangan Muhammad Abduh) adalah yang dilakukan secara individual, khusunya yang dilakukan oleh Harun Nasution.

Besarnya pengaruh pemikiran Muhammad Abduh di dalam khazanah intelektual Islam merupakan sebuah konsekwensi logis dari sejarah peradaban manusia, karena bagaimanapun juga modernis sebagai kelanjutan sejarah tidak akan bisa terelakkan. Sebab bila tidak maka kondisi umat Islam akan tetap terbelakang dan sebagai kelanjutannya akan mengalami marginalisasi dan akan selalu dikambing hitamkan sebagai penghambat kemajuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id